SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam
ISSN (Online): 3025-9053
Received: 14-08-2024, Revised: 18-09-2024
Accepted: 11-10-2024, Published: 29-11-2024
DOI: 10.59166/syaikhona.v2i2.230

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN GENERAZI Z PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER

Khasnah Syaidah[1*], Ratna Dewi[2], Mujiburrohman[3]
[1]Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia
[2]STAI AL-HIKMAH, Jakarta, Indonesia
[3]STAI Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia
**Correspondence: saidahasna@ptiq.ac.id*

Abstract

A common problem in children's character education is how parents can communicate well, both with themselves and with their children in the digital era. Social media and technology often change the way families communicate, making it difficult for parents to engage in personal reflection and in-depth dialogue. In a digital environment that is fast and full of distractions, parents may find it difficult to implement consistent and effective communication techniques for their child's character development. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data was obtained from books, journals and proceedings via Google Scholar, and analyzed comprehensively to be presented in the form of scientific articles. The focus of this research is how interpersonal communication between parents and generation Z can be optimized for character education. The main finding of this research is that parents' interpersonal communication plays a very important role in optimizing the character education of Generation Z through various key strategies. First, by being a role model and providing concrete examples of values such as integrity and responsibility, parents can motivate children to imitate the positive behavior they observe. Second, open discussion and dialogue allow children to develop critical thinking skills and understand character values

through a constructive exchange of ideas. Third, positive reinforcement and constructive feedback, such as praise and recognition, motivate children to continue to behave in accordance with the character values taught. Fourth, through interactions with educators and peers, children learn the importance of respecting others, working together, and contributing positively to their communities, as well as values such as empathy, justice, and social responsibility. Apart from that, it is important to apply several communication techniques, such as active listening and providing emotional support to build trust and strengthen relationships; the use of clear body language and assertive communication helps avoid miscommunication and ensures messages are conveyed well;, providing constructive feedback and asking open questions facilitates a child's understanding and growth; convey empathy and apply self-disclosure techniques, where parents share personal experiences, building openness and closeness. By integrating all of these techniques, parents can create communication that supports children's character development and well-being in a holistic and sustainable manner, ensuring they receive appropriate guidance to grow into quality individuals.

Keywords: *Interpersonal Communication; Character Education*

Abstrak

Permasalahan umum dalam pendidikan karakter anak adalah bagaimana orang tua bisa berkomunikasi dengan baik, baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan anak-anak mereka di era digital. Media sosial dan teknologi sering mengubah cara komunikasi dalam keluarga, menyulitkan orang tua untuk melakukan refleksi pribadi dan dialog mendalam. Dalam lingkungan digital yang cepat dan penuh gangguan, orang tua mungkin kesulitan menerapkan teknik komunikasi yang konsisten dan efektif untuk perkembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan prosiding melalui Google Scholar, dan dianalisis secara komprehensif untuk disajikan dalam bentuk artikel ilmiah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan generasi Z dapat dioptimalkan untuk pendidikan karakter. Temuan utama dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter Generasi Z melalui berbagai strategi kunci. Pertama, dengan menjadi teladan dan memberikan contoh nyata dari nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab, orang tua dapat memotivasi anak-anak untuk meniru perilaku positif yang mereka amati. Kedua, diskusi dan dialog terbuka memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami nilai-nilai karakter melalui pertukaran ide yang konstruktif. Ketiga, penguatan positif dan umpan balik yang membangun, seperti pujian dan pengakuan, memotivasi anak-anak untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Keempat, melalui interaksi dengan pendidik dan teman sebaya, anak-anak belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, bekerja sama, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka, serta nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu pentingnya menerapkan beberapa teknik komunikasi, seperti aktif mendengarkan dan menyediakan dukungan emosional membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan; penggunaan bahasa tubuh yang jelas dan komunikasi yang tegas membantu menghindari miskomunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan baik; memberikan umpan balik konstruktif dan mengajukan pertanyaan terbuka memfasilitasi pemahaman dan pertumbuhan anak; dan menyampaikan empati serta menerapkan teknik self-disclosure, di mana orang tua membagikan pengalaman pribadi, membangun keterbukaan dan kedekatan. Dengan mengintegrasikan semua teknik ini, orang tua dapat

menciptakan komunikasi yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak secara holistik dan berkelanjutan memastikan mereka memperoleh bimbingan yang sesuai untuk tumbuh menjadi individu yang berkualitas.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal; Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, pendidikan karakter anak menghadapi tantangan dan peluang baru. Teknologi digital, seperti media sosial dan aplikasi komunikasi, mengubah cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan berkembang. Akses informasi yang cepat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak, menciptakan masalah dalam pendidikan karakter akibat perubahan sosial dan budaya yang cepat. Nilai-nilai tradisional sering tergerus oleh globalisasi dan perubahan gaya hidup modern, menyebabkan ketidakpastian tentang nilai yang harus diajarkan dan cara efektif untuk menanamkannya pada anak-anak, terutama generasi Z.

Generasi Z merupakan sebutan bagi individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, sering disebut sebagai *i-Generation* atau generasi internet. Generasi ini tumbuh di tengah pesatnya digitalisasi, yang membentuk keterampilan mereka dalam mengoperasikan berbagai media teknologi dan membedakannya dari generasi sebelumnya dengan kemampuan multi-tasking yang khas (Christiani & Ikasari, 2020). Seiring dengan digitalisasi, Generasi Z menjadi sangat cepat dalam mengakses dan merespons informasi. Namun, pesatnya kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan tersendiri dalam komunikasi, terutama dalam hubungan dengan orang tua.

Kemampuan Generasi Z yang cerdas, terampil, kreatif, dan kritis dalam teknologi sering kali menyebabkan kesenjangan komunikasi dengan orang tua, yang mungkin tidak sepenuhnya akrab dengan perkembangan teknologi terbaru. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi, menyampaikan perasaan, dan mengatasi masalah. Sebagai contoh, ketergantungan pada media sosial dan platform digital dalam berkomunikasi sering kali membuat dialog langsung dan tatap muka dengan orang tua menjadi kurang efektif. Selain itu, perbedaan cara pandang terhadap informasi dan cara berkomunikasi yang cepat

dan instan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antara Generasi Z dan orang tua mereka. Sehingga, meskipun Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang unggul, dampak dari perbedaan cara berkomunikasi ini perlu diatasi untuk memperbaiki hubungan antar generasi.

Hal ini menjadi tantangan sekaligus masalah yang harus dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada generasi Z. Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan agar generasi ini dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti baik. Banyak orang tua merasa kesulitan dalam menjalankan peran ini secara efektif, seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau keterampilan dalam menerapkan metode pendidikan karakter yang sesuai. Selain itu, keterbatasan waktu, stres, dan tuntutan pekerjaan sering kali menjadi kendala tambahan yang menghambat keterlibatan aktif orang tua dalam proses mendidik karakter anak mereka.

Secara lebih khusus, terdapat permasalahan dalam hal pemahaman dan penerapan komunikasi intrapersonal oleh orang tua. Komunikasi intrapersonal, yang melibatkan refleksi pribadi dan pengelolaan emosi, sering kali tidak dipahami sepenuhnya oleh orang tua. Banyak orang tua masih menggunakan pendekatan komunikasi eksternal yang kurang reflektif, seperti memberikan perintah atau kritik tanpa mempertimbangkan bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi hubungan dan perkembangan karakter anak.

Selain itu, keterampilan intrapersonal orang tua sering kali menjadi masalah. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi diri dan mengelola emosi mereka dengan baik mungkin menghadapi kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan karakter secara konsisten. Tanpa keterampilan ini, mereka mungkin kesulitan dalam memberikan bimbingan yang konstruktif dan mendukung perkembangan karakter anak. Secara langsung, ketidakmampuan orang tua untuk menerapkan komunikasi intrapersonal yang efektif dapat berdampak negatif pada pendidikan karakter anak. Anak-anak mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam mengembangkan

nilai-nilai dan sikap yang diinginkan, yang dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka.

Pendidikan karakter saat ini sangat penting dalam perkembangan anak. Karakter yang kuat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral yang esensial untuk kehidupan mereka. Rahmat Hidayat dan Abdillah (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membuat anak menjadi pribadi yang baik, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik dan sosial mereka. Pendidikan karakter membantu anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Nilai-nilai ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain serta untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Saharani et al., 2024). Lickona menegaskan bahwa anak-anak juga dapat belajar mengenal diri mereka, mengatasi tantangan dengan integritas, dan mencegah perilaku negatif seperti bullying dan kekerasan (Lickona, 2015). Dengan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang kuat, anak-anak dapat membuat keputusan positif dan menghindari perilaku merugikan.

Orang tua sebagai pendidik utama harus membentuk karakter anak melalui komunikasi interpersonal yang efektif, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial di era digital. Saat ini, interaksi digital sering menggantikan komunikasi tatap muka, memengaruhi hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggunakan teknik komunikasi interpersonal yang efektif dalam konteks digital.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal telah dilakukan. Penelitian Nabila Adinda Permatasari dan Khusniyati Masykuroh (2022) berjudul "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini" membahas pengaruh komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. Fokusnya pada usia yang lebih muda dan karakter membedakan dengan pembahasan karakter pada Generasi Z. Penelitian Rahmanda & Wijayanti (2024) berjudul "Peran Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Pembentukan Kekuatan Mental pada Organisasi Ikamala" menfokuskan pada peran

komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter anak remaja. Meskipun fokusnya pada pendidikan karakter, usia target yang lebih luas dapat menjadi perbedaan dibandingkan dengan Generasi Z spesifik. Penelitian Renita Yuliania, Andrias Pujiono (2022) tentang "Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak" membahas berbagai gaya komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak. Perbedaannya terletak pada aspek sosial daripada karakter. Selanjutnya penelitian Rahayu dkk (2023)tentang "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." Artikel ini mengeksplorasi bagaimana komunikasi keluarga mempengaruhi motivasi belajar anak dalam konteks pendidikan karakter. Fokus pada motivasi belajar ini dapat membedakan dari fokus khusus pada karakteristik Generasi Z.

Penelitian-penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada pembahasan tentang berbagai aspek komunikasi orang tua dan pendidikan karakter, dari usia dini hingga remaja, serta perbedaan lingkungan, sedangkan pembahasan pada jurnal ini menfokuskan pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dapat mengoptimalkan pendidikan karakter generasi Z. Dengan demikian artikel ini bertujuan memberikan wawasan dan panduan praktis tentang cara orang tua dapat memanfaatkan komunikasi interpersonal di era digital untuk mendukung pendidikan karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki kaitan dengan tema yang dibahas dan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, dimana data diperoleh dari sumber berupa buku, jurnal, dan prosiding melalui google schoolar. Selanjutnya dilakukan analisis secara komprehensif terhadap data data tersebut untuk dituangkan dalam bentuk narasi ilmiah secara sistematis sebagai sebuah artikel. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian data antara lain "Komunikasi Intrapersonal", "Orang Tua", "Pendidikan Karakter", "Generasi Z" dan variasi lainnya. Adapun Teknik analisis data yang

digunakan adalah dengan deskriptif analisis, yaitu mendeskrisikan atau menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui data atau sempel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dimana tahapan tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan poin-poin penting yang mendukung penelitian ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses interaksi antara individu-individu yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi, pikiran, perasaan, dan pengalaman. Devito dalam Sari & Marajari (2019) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain yang kemudian mendapat suatu umpan balik secara langsung. Dainton & Stafford dalam Richard West dan Lynn H. Turner menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang (West & Turner, 2013). Konteks interpersonal membahas bagaimana hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan hubungan dan mempertahankan keretakan hubungan. Rakhmat mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam situasi tatap muka *(face-to-face)* yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik berupa kata-kata (verbal) maupun tindakan (nonverbal) (Rakhmat, 2007). Komunikasi ini melibatkan pertukaran pesan yang dinamis dan interaktif, yang memungkinkan peserta untuk memberikan umpan balik secara langsung. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Vito dalam R. Adi Setiawan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang sudah tercipta hubungan antara keduanya (Setiawan, 2015). Komunikasi tersebut dapat terjadi antara ayah dan anak lelaki, pekerja dengan pekerja yang lain, dua saudara perempuan, guru dan murid, dua orang yang sedang terlibat hubungan asmara, ataupun dua teman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahkwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung (tatap muka) antara dua orang atau lebih, yang mempunyai tujuan untuk bertukar informasi, perasaan, dan pikiran. Dalam melakukan proses komunikasi ini membutuhkan kemampuan dalam menggunakan bahasa verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan yang saling memahami dan menghargai antara individu yang terlibat.

Karakteristik dan Komponen Komunikasi Interpersonal

Untuk memahami bagaimana melakukan komunikasi interpersonal, maka perlu diketahui karakteristik komunikasi interpersonal. A. Zainudin (2017) menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi interpersonal yang meliputi:

1. Kedekatan (*Intimacy*): Interaksi dalam komunikasi interpersonal sering kali lebih intim dan personal dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya. Ini karena komunikasi interpersonal memungkinkan partisipan untuk saling mengenal lebih dalam.
2. Langsung (*Immediate*): Komunikasi ini biasanya terjadi secara langsung dan tatap muka, meskipun dapat juga berlangsung melalui media seperti telepon atau *video call*. Hal ini memungkinkan umpan balik yang cepat dan dinamis.
3. Kontekstual (*Contextual*): Komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konteks di mana interaksi terjadi, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan situasional dari partisipan.
4. Dinamis (*Dynamic):* Proses komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan terus berubah sesuai dengan interaksi dan perkembangan hubungan antara partisipan.

Memahami karakteristik komunikasi interpersonal sangat penting bagi orang tua. Hal ini menjadikan komunikasi menjadi efektif , sehingga apa yang disampaikan orang tua akan lebih mudah dapat dipahami dan dicerna dengan baik. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung perkembangan generasi Z tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut Rahmat (2007) bahwa komponen komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

1. Pengirim *(Sender)*: Orang yang memulai komunikasi dengan mengirimkan pesan.
2. Penerima *(Receiver)*: Orang yang menerima pesan dan memberikan umpan balik.
3. Pesan *(Message)*: Informasi, pikiran, atau perasaan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
4. Saluran *(Channel)*: Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bisa berupa tatap muka, telepon, atau media lain.
5. Umpan Balik *(Feedback)*: Respons atau reaksi penerima terhadap pesan yang diterima, yang dikirim kembali kepada pengirim.
6. Konteks *(Context)*: Situasi atau lingkungan di mana komunikasi berlangsung, yang dapat mempengaruhi makna pesan.
7. Gangguan *(Noise)*: Faktor-faktor yang dapat mengganggu proses komunikasi, seperti suara bising, gangguan psikologis, atau perbedaan budaya.

Bagi orang tua sangat penting untuk memahami dan menerapkan komponen komunikasi interpersonal. Hal ini merupakan kunci untuk membangun hubungan yang efektif dan mendukung pendidikan karakter generasi Z. Di era digital ini, kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang personal dan adaptif sangat penting untuk memastikan nilai-nilai moral dan sosial dapat diterapkan dengan baik.

Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan konteks dan tujuan interaksi. Diantara jenis-jenis komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Dyadik: Interaksi antara dua individu, sering kali terjadi dalam konteks personal dan intim, seperti percakapan antara teman dekat atau pasangan.

2. Komunikasi Kelompok Kecil atau Triadik: Interaksi yang melibatkan lebih dari dua orang, tetapi dalam jumlah yang masih terbatas, seperti dalam rapat tim kerja atau diskusi kelompok belajar.
3. Komunikasi Publik: Interaksi di mana satu individu berkomunikasi dengan sekelompok orang, eperti dalam presentasi atau pidato.
4. Komunikasi Mediasi: Interaksi yang terjadi melalui media perantara, seperti telepon, email, atau media sosial (Effendy, 2008).

Mengetahui jenis-jenis komunikasi interpersonal—kedekatan, langsung, kontekstual, dan dinamis—membantu orang tua dalam memahami bagaimana membangun hubungan yang lebih efektif dan mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter dan era digital saat ini, penerapan jenis-jenis komunikasi ini secara tepat dapat memperkuat interaksi dan memastikan nilai-nilai moral dan sosial diterapkan secara efektif pada generazi Z.

Manfaat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana (2007) memiliki banyak manfaat, diantaranya: (1) meningkatkan hubungan interpersonal: komunikasi yang efektif membantu membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun professional; (2) penyelesaian konflik: komunikasi interpersonal memungkinkan penyelesaian konflik secara konstruktif melalui dialog dan negosiasi (Aulia et al., 2023; Mulyana, 2007); (3) pengembangan diri: melalui komunikasi interpersonal, individu dapat memperoleh umpan balik yang membantu mereka berkembang dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka; (4) meningkatkan kinerja: Tim. D. Sari (2022) mengatakan bahwa dalam konteks kerja, komunikasi interpersonal yang baik meningkatkan kerjasama tim dan produktivitas; (5) dukungan emosional: komunikasi interpersonal menyediakan dukungan emosional yang penting, membantu individu mengatasi stres dan masalah pribadi; dan (6) resolusi konflik : dapat diterapkan dala menyelesaikan konflik di tempat kerja (Heluka et al., 2023; Mulyana, 2007).

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam meningkatkan hubungan, menyelesaikan konflik, mendukung pengembangan diri, meningkatkan kinerja tim, dan memberikan dukungan emosional. Memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal tidak hanya memperbaiki interaksi pribadi dan profesional tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan dan kesuksesan secara keseluruhan.

Hakikat Generazi Z

Generasi Z selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatunya dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Bahkan gadget sudah menjadi pegangannya sejak dini. Maka secara otomatis pengenalan teknologi dan dunia maya ini begitu berpengaruh pada perkembanga kehidupan dan kepribadian anak Gen Z.

Made Putri ariani, dkk (2022) menjelaskan tentang karakteristik anak Gen Z meliputi: (1) Mahir Teknologi: Gen Z merupakan generasi yang hidup di zaman teknologi dan hal itu bukan menjadi sebuah rahasia. Bahkan di zaman ini aplikasi komputer mulai berkembang sehingga segala sistem yang ada mulai dilakukan dengan metode komputerisasi. Kemampuan generasi ini dalam menguasai teknologi dianggap merupakan bawaan sejak lahir. Generasi ini tentu dapat melakukan akses dengan cepat dan mudah sehingga bisa lebih diandalkan dalam hal IPTEK; (2) Suka Berkomunikasi: Memiliki ciri suka berkomunikasi dengan semua kalangan. Saat ini generasi semakin mengembangkan proses komunikasinya misalnya dengan menggunakan berbagai macam jejaring sosial yang semakin merebak di dunia internet. Melalui jejaring sosial inilah orang mulai berkomunikasi dan berekspresi secara spontan sehingga terkadang seolah bertindang atau berkata tanpa sopan dan santun; (3) Mengumbar Privasi: Penggunaan jejaring sosial yang ada digunakan para generasi Z untuk menunjukkan segalah hal yang dialaminya. Jadi di masa sekarang ini orang sudahmulai banyak mengumbar privasi. Untuk mengatasi hal ini beberapa orang mulai menggunakan platform yang bersifat lebih privasi dan sementara saja atau tidak permanen; (4) Lebih Mandiri: Karakteristik dari Gen Z jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya adalah lebih mandiri.

Anak Gen Z sering mengambil keputusan secara mandiri tanpa melibatkan peran dan pertimbangan dari orang lain. Tidak hanya itu saja, anak Gen Z juga memilih untuk belajar dan berkembang sendiri; (5) Lebih Toleran: Sikap toleransi tampaknya mulai dikembangkan oleh generasi milenial ini. Generasi yang umumnya lahir di akhir abad 19 mulai bisa menerima segala perbedaan yang ada dengan sikap lapang dada disertai denga toleransi. Generasi ini juga dapat menerima dan menghormati semua orang dan lingkungan yang berbeda dengannya; (6) Penuh Ambisi. Karir dan perkembangan diri serta kesuksesan mencerminkan karakter dari generasi di era digital ini. Generasi ini tidak cepat merasa puas diri dan selalu ingin terus berkembang. Mengejar impian selalu diupayakan dengan baik bahkan terkadang mengabaikan kepentingan orang lain. Karakter individualistis dan egosentris mungkin ada di dalam diri anak Generasi Z karena adanya ambisi yang penuh.

Bagi generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka. Bangkitnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru bagi praktek manajemen dalam organisasi, khususnya bagi praktekmanajemen sumber daya manusia.

Hubungan Orang Tua dan Generasi Z

M. Sukamto (2020) menjelaskan tentang jenis hubungan orang tua dan anak, diantaranya adalah otoriter. Orang tua yang bersikap otoriter cenderung memberlakukan aturan yang ketat tanpa memberikan banyak ruang bagi anak untuk berbicara atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya tipe demokratis dijelaskan oleh N. Hidayat (2018) bahwa model ini melibatkan partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan, dengan orang tua memberikan panduan dan mendukung anak untuk memahami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Tipe permisif dalam A. Rahmawati (2020), dijelaskan bahwa orang tua yang permisif cenderung tidak menetapkan banyak aturan dan memberikan kebebasan yang besar kepada anak tanpa banyak pengawasan atau pembatasan. B.

Santoso (2019) menyebutkan hubungan oarng tua dan anak dengan tipe tidak peduli. Dalam jenis hubungan ini orang tua tidak terlibat secara emosional atau tidak banyak memberikan dukungan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya adalah model hubungan orang tua dan anak. Disebutkan oleh H. Wijaya (2020) bahwa terdapat model pemeliharaan dan perlindungan. Model ini memposisikan orang tua bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan fisik dan emosional kepada anak, serta memenuhi kebutuhan dasarnya (Fitria, 2019) menjelaskan model kasih sayang. Model ini sangat memperhatikan pada pengembangan hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak, dengan menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian yang konsisten. Model lainnya disampaikan Wijaya (2020) bahwa model pendidikan yaitu menfokuskan pada pengajaran nilai-nilai, norma-norma, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan kepada anak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hubungan yang sehat antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Ini mempengaruhi bagaimana anak belajar untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang bermakna, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan dewasa. Dengan menjalin hubungan yang positif dan mendukung, orang tua dapat membantu anak meraih potensi mereka secara penuh.

Konsep Pendidikan Karakter

Pengertian karakter dalam Departemen Pendidikan Nasional (2012) diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Selanjutnya karakter dalam Ni Made Ari Putri Handayani dkk (2022) disebutkan sebagai akumulasi watak sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari.[1] Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk

karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda.

Pendidikan karakter adalah bidang studi yang berkembang dalam dunia pendidikan, yang menekankan pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu. Konsep ini telah dibahas dan dikembangkan oleh berbagai tokoh dengan latar belakang dan perspektif yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara (2015) menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur (Musthofa, 2018). Pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan watak serta mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam pandangannya, karakter yang baik harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa, serta dapat membangun masyarakat yang bermoral dan beretika.

Thomas Lickona (2004) mengartikan pendidikan karakter sebagai usaha yang terencana untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Lickona menekankan pentingnya pengembangan kebajikan seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah dasar untuk membangun masyarakat yang adil dan bermoral dan harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, bukan sekedar tambahan.

Suryadi menambahkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup pembentukan akhlak yang mulia, seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang (Suryadi, 2015). Pendidikan karakter ini harus diselaraskan dengan pendidikan intelektual untuk menciptakan manusia Muslim yang komprehensif dalam segi moral dan pengetahuan.

Mohammad Arif menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia (moralitas) dengan pengetahuan (ilmu) serta ketrampilan (amal) (Arif, 2016). Pendidikan karakter adalah landasan bagi terbentuknya individu Muslim yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sementara Muzhoffar Akhwan (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter

adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, serta sikap positif lainnya pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat dipahami pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri individu. Proses ini melibatkan pengajaran dan pembelajaran tentang perilaku yang baik, nilai-nilai sosial, serta pengembangan kebiasaan yang mendukung integritas, tanggung jawab, dan kepedulian.

Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai beberapa komponen atau aspek penting yang secara kolektif membantu dalam pembentukan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang positif pada individu. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1. Penanaman Nilai-nilai Moral: Komponen ini meliputi pengajaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kerja keras, keadilan, dan empati. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui pembelajaran formal dan informal.
2. Pembelajaran Etika: Etika berkaitan dengan norma-norma dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku yang tepat dalam konteks sosial, budaya, dan profesional. Pembelajaran etika membantu individu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
3. Pengembangan Keterampilan Sosial: Komponen ini mencakup pengajaran keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dalam tim, memecahkan konflik dengan damai, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Keterampilan sosial ini membantu individu untuk membangun hubungan yang sehat dan bermakna dengan orang lain.

4. Penguatan Karakter Pribadi: Pendidikan karakter juga mencakup pengembangan karakter pribadi yang kuat, termasuk penerimaan diri, keberanian, ketabahan, dan peningkatan diri secara konstan. Ini melibatkan pengembangan nilai-nilai internal yang membentuk identitas dan integritas pribadi individu.
5. Pelatihan Kepemimpinan: Komponen ini fokus pada pengembangan kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan untuk memimpin dengan teladan, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.
6. Pengajaran Tanggung Jawab Sosial: Pendidikan karakter juga mempersiapkan individu untuk memahami dan menjalankan tanggung jawab sosial mereka, baik dalam lingkungan sekitar mereka maupun dalam masyarakat luas. Ini termasuk kesadaran terhadap kebutuhan sosial, lingkungan, dan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat.
7. Penanaman Sikap Positif: Pendidikan karakter juga berfokus pada pembentukan sikap positif seperti optimisme, kerja keras, ketekunan, dan rasa syukur. Sikap-sikap ini membantu individu untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik dan menjalani kehidupan dengan lebih baik (Ngalimun, 2014).

Aspek-aspek ini menjadi penting dalam membentuk kepribadian manusia, terutama bagi "Generasi Z" yang sangat dekat teknologi digital juga rentang dalam menghadapi tantangan bersamaan dengan era globalisasi saat ini. Komponen-komponen ini bekerja bersama-sama untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, baik secara moral maupun etis, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Implementasi Komunikasi Interpersonal dalam Pendidikan Karakter Anak

Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa strategi dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Modeling dan Pemberian Contoh Nyata

Salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan karakter adalah melalui teladan. Dalam komunikasi interpersonal, pendidik memiliki kesempatan untuk menunjukkan nilai-nilai karakter melalui perilaku mereka sendiri. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga penting bagi pendidik untuk menjadi contoh yang baik. Lickona menekankan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter, bahwa anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat dalam tindakan sehari-hari guru dan orang tua mereka (Lickona, 2015).

2. Diskusi dan Dialog Terbuka.

Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi yang konstruktif antara pendidik dan anak-anak (Daryanto & Karim, 2017). Dialog yang konstruktif membantu anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang baik. Melalui diskusi, anak-anak diajak untuk berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan belajar untuk membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Melalui dialog ini, anak-anak dapat belajar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Diskusi yang terbuka juga memungkinkan anak-anak untuk mengajukan pertanyaan dan mengatasi kebingungan mereka terkait nilai-nilai yang diajarkan.

3. Penguatan Positif dan Umpan Balik

Memberikan penguatan positif dan umpan balik yang konstruktif adalah bagian penting dari komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter. Penguatan positif, seperti pujian dan pengakuan, dapat memotivasi anak-anak untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Umpan balik yang tepat waktu dan relevan membantu anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat memperbaiki diri. Yusuf (2003) bahwa yang efektif harus spesifik, fokus pada perilaku, dan diberikan dengan cara yang mendukung perkembangan anak. Dengan memberikan umpan balik yang positif, pendidik dapat memperkuat perilaku baik dan membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang berkarakter.

4. Membangun Kesadaran dan Tanggung Jawab

Aulia dkk menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal juga berperan dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial pada anak-anak (Aulia et al., 2023). Melalui interaksi dengan pendidik dan teman sebaya, anak-anak belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, bekerja sama, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial diajarkan melalui pengalaman langsung dalam konteks hubungan interpersonal.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang-tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu, komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang-tua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang harmonis.

Teknik Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan yang sehat dan membangun karakter anak. Berikut ini beberapa teknik komunikasi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk memperkuat hubungan dengan anak:

1. Aktif Mendengarkan

Aulia dkk menyebutkan bahwa mendengarkan aktif adalah salah satu teknik penting dalam komunikasi interpersonal yang melibatkan fokus penuh pada pembicaraan orang lain tanpa gangguan dan menunjukkan pemahaman dengan mengulangi dan merangkum apa yang telah diucapkan (Aulia et al., 2023). Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri pembicara dan memperkuat hubungan interpersonal . Orang tua harus benar-benar mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak berbicara. Ini menunjukkan bahwa pendapat dan perasaan anak dihargai. Generasi Z selalu menginginkan komunikasi yang egaliter serta memberikan ruang bagi partisipasi. Setiap partisipan komunikasi dapat memberikan gagasan dan pendapatnya dalam suasana tanpa tekanan dan santai

Dalam kaitan ini, orang tua dapat aktif mendengarkan Generasi Z dengan memberikan perhatian penuh, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, dan menghindari interupsi. Mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan umpan balik empatik juga penting untuk menunjukkan pemahaman dan dukungan. Selain itu, menunjukkan minat yang konsisten terhadap aktivitas dan pengalaman mereka membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan saling menghormati. Dengan pendekatan ini, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang membuat Generasi Z merasa didengar dan dihargai, yang mendukung komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat.

2. Menyediakan Dukungan Emosional

Srantock (2011) bahwa mendukung anak secara emosional dengan memberikan dorongan positif dan pengakuan atas prestasi atau usaha mereka. Komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian dari orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak-anak mereka. Ini membantu membangun kepercayaan diri dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang kuat.

Mendukung hubungan emosional antara orang tua dan Generasi Z sangat penting karena berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak. Koneksi emosional yang kuat membuat Generasi Z merasa lebih aman dan diterima, mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan keseluruhan mereka. Ketika orang tua menunjukkan empati dan dukungan, anak-anak merasa lebih nyaman dalam berbagi perasaan dan tantangan mereka.

Selain itu, hubungan emosional yang sehat memperkuat komunikasi dan kepercayaan. Generasi Z lebih cenderung berbicara terbuka dengan orang tua jika mereka merasa dipahami, yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Dukungan emosional ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi, membantu anak menghadapi tantangan dan mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

3. Menggunakan Bahasa Tubuh yang Tepat

Bahasa tubuh, yang mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata, merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal. Melalui bahasa tubuh yang tepat, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan menghindari kemungkinan kebingungan atau kesalahpahaman. Menurut Prasetyo (2017) bahwa bahasa tubuh merupakan bagian penting dari komunikasi interpersonal. Melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata yang tepat, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan menghindari kebingungan atau kesalahpahaman.

Menggunakan bahasa tubuh yang tepat sangat penting untuk Generasi Z karena dapat memperkuat komunikasi dan membangun kepercayaan. Bahasa tubuh yang positif, seperti kontak mata dan senyuman, menciptakan suasana yang mendukung dan membuat mereka merasa nyaman untuk berbagi. Hal ini membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat dan komunikasi yang lebih efektif.

Selain itu, bahasa tubuh yang konsisten dengan kata-kata yang diucapkan membantu menghindari kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa Anda benar-benar mendengarkan. Dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman, bahasa tubuh yang tepat mendukung dialog yang konstruktif dan memperjelas pesan, sehingga Generasi Z merasa dihargai dan didengar.

4. Berkomunikasi Secara Jelas dan Tegas

Untuk berkomunikasi secara jelas dan tegas dengan anak, penting untuk menggunakan bahasa yang tidak hanya langsung dan mudah dipahami, tetapi juga konsisten dalam penyampaian pesan. Hal ini membantu anak memahami dengan tepat apa yang diharapkan dari mereka dan mengurangi kemungkinan terjadinya kebingungan atau kesalahan. Yuliani dkk (2023), menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan konsisten dalam komunikasi orang tua dapat meningkatkan efektivitas pesan dan memperkuat pemahaman anak terhadap ekspektasi orang tua, serta meminimalkan konflik dan miskomunikasi.

Berkomunikasi secara jelas dan tegas adalah sangat penting untuk memastikan bahwa pesan orang tua dapat dipahami oleh Generasi Z, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman atau kebingungan. Kemampuan orang tua dalam

berkomunikasi secara jelas dan tegas sangat membantu mereka dalam memahami informasi dengan cepat di tengah arus informasi yang deras. Kejelasan dan ketegasan dalam berkomunikasi juga dapat membantu dalam memperkuat kepercayaan, dan meningkatkan keterampilan profesional mereka. Dengan mengadopsi pendekatan komunikasi yang langsung dan konsisten, Generasi Z dapat lebih sukses dalam konteks pendidikan dan dunia kerja.

5. Menyediakan *Feedback* yang Konstruktif

Memberikan umpan balik secara positif dan konstruktif sangat penting untuk membantu anak belajar dari pengalaman mereka dan berkembang lebih baik. Christiani & Ikasari (2020) menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif sangat penting bagi generasi Z karena membantu mereka memahami kekuatan dan area perbaikan, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Dengan arahan yang jelas, mereka dapat mengembangkan keterampilan secara efektif dan membuat keputusan yang lebih baik. Penelitian oleh Aslam dan Khan menunjukkan bahwa umpan balik konstruktif dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik anak-anak dengan memberikan panduan yang jelas untuk pengembangan keterampilan dan pengambilan keputusan (Aslam & Khan, 2020).

Dengan demikian, *feedback* konstruktif memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dan membantu menghindari kesalahan berulang, serta membangun hubungan yang saling percaya antara pemberi *feedback* dan penerima. Dengan lingkungan yang mendukung dan positif, generasi Z dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai tantangan, baik dalam konteks pendidikan maupun profesional, sehingga memaksimalkan potensi mereka dan meningkatkan hasil keseluruhan.

6. Mengajukan Pertanyaan Terbuka

Svanes dan Bakken (2023) menyebutkan bahwa mengajukan pertanyaan terbuka memungkinkan pembicara untuk memberikan tanggapan yang lebih rinci dan mendalam, serta menunjukkan ketertarikan yang tulus terhadap pembicaraan mereka. Ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih dalam dan memfasilitasi pertukaran ide yang lebih efektif.

Memberikan pertanyaan terbuka kepada Generasi Z sangat penting karena mendorong mereka untuk berpikir mendalam dan mempertimbangkan berbagai perspektif, yang mendukung pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, pertanyaan terbuka memperkuat keterlibatan dan komunikasi antara orang tua dan anak, memungkinkan orang tua untuk memahami lebih baik perasaan dan pengalaman anak serta memberikan dukungan yang lebih relevan. Dengan cara ini, Generasi Z dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif, yang bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan profesional mereka.

7. Menyampaikan Empati

Oktaviana dan Kristinawati (2022) mengungkapkan bahwa empati yang diterapkan dalam komunikasi orang tua dapat memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas interaksi. Pengakuan dan validasi perasaan anak oleh orang tua dapat memperdalam kedekatan emosional dan mendukung perkembangan emosional anak yang kuat dan meningkatkan kepercayaan dalam hubungan interpersonal.

Menyatakan empati kepada Generasi Z berarti mendengarkan dengan penuh perhatian dan menggunakan bahasa yang mendukung, seperti “Aku mengerti perasaanmu.” Ajukan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang bisa aku lakukan untuk membantumu?” untuk mendorong mereka berbagi lebih banyak. Validasi perasaan mereka dengan mengakui tanpa menghakimi, seperti “Aku mengerti mengapa kamu merasa seperti itu.” Tawarkan dukungan konkret, seperti membantu merencanakan atau menyediakan waktu untuk berbicara. Ini membantu Generasi Z merasa dihargai dan membangun hubungan yang lebih kuat.

8. Menerapkan Konsep *Self-Disclosure*

Self-disclosure adalah proses mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dengan berbagi pengalaman dan pikiran yang intim, individu dapat memperkuat ikatan interpersonal dan meningkatkan kepercayaan mereka (Fitria, 2019). Dalam konteks komunikasi orang tua, *self-disclosure* membantu menciptakan hubungan yang lebih dalam dan autentik antara orang tua

dan anak. Dengan berbagi pengalaman pribadi, orang tua tidak hanya memperlihatkan kerentanan mereka tetapi juga menyediakan model perilaku yang transparan dan terbuka. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional, serta memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan empatik (Petronio, 2002).

Menerapkan konsep *self-disclosure* kepada Generasi Z sangat penting karena membantu membangun keterbukaan dan kepercayaan dalam hubungan. Dengan berbagi pengalaman pribadi dan perasaan, orang tua menunjukkan kerentanan mereka, yang dapat mendorong Generasi Z untuk juga lebih terbuka dan jujur. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat dan memperdalam hubungan antara orang tua dan anak.

Selain itu, *self-disclosure* berfungsi sebagai contoh komunikasi yang sehat dan konstruktif. Dengan mendiskusikan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi, orang tua tidak hanya memperkuat hubungan tetapi juga memberikan panduan berharga bagi Generasi Z tentang bagaimana membangun hubungan yang saling mendukung dan memahami. Ini membantu anak-anak belajar cara berbagi perasaan dan berpikir secara reflektif tentang pengalaman mereka sendiri.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter Generasi Z melalui berbagai strategi yang efektif. Pertama, dengan menjadi teladan dan memberikan contoh nyata dari nilai-nilai seperti integritas dan tanggung jawab, orang tua dapat memotivasi anak-anak untuk meniru perilaku positif yang mereka amati. Kedua, diskusi dan dialog terbuka memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami nilai-nilai karakter melalui pertukaran ide yang konstruktif. Ketiga, penguatan positif dan umpan balik yang membangun, seperti pujian dan pengakuan, memotivasi anak-anak untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Keempat, melalui interaksi dengan pendidik dan teman sebaya, anak-anak belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, bekerja

sama, dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka, serta nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Selain itu pentingnya menerapkan beberapa teknik komunikasi. Pertama, aktif mendengarkan dan menyediakan dukungan emosional membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan. Kedua, penggunaan bahasa tubuh yang jelas dan komunikasi yang tegas membantu menghindari miskomunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Ketiga, memberikan umpan balik konstruktif dan mengajukan pertanyaan terbuka memfasilitasi pemahaman dan pertumbuhan anak. Keempat, menyampaikan empati dan menerapkan teknik self-disclosure, di mana orang tua membagikan pengalaman pribadi, membangun keterbukaan dan kedekatan. Dengan mengintegrasikan semua teknik ini, orang tua dapat menciptakan komunikasi yang mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan anak secara holistik

DAFTAR PUSTAKA

Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *EL-TARBAWI*, *7*(1), 61–67.

Arif, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. STAIN Kediri Press.

Aslam, R., & Khan, N. (2020). Constructive Feedback and Students' Academic Achievement: A Theoretical Framework. *New Horizons*, *14*(2), 175–198. https://doi.org/10.2.9270/NH.14.2(20).10

Aulia, F., Dwianggraeni, P. R., & Ishak, A. R. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, *3*(2), 141–150. https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5

Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Persepektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, *4*(2), 84–105. https://doi.org/10.31002/jkkm.v4i2.3326

Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.

Effendy, O. U. (2008). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti.

Fitria, A. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial, dan Rasa Syukur Terhadap Penerimaan Orang Tua pada Anak dengan Kebutuhan Khusus*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., Juniantari, N. M. R., & Arnawa, I. K. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 Bagi Generasi Z Untuk Memajukan Bangsa. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, *2*, 280–292.

Heluka, Y., Erniwati, & Halim, A. (2023). Strategi Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik di Organisasi Pelajar Mahasiswa Yahukimo Papua di Kota Makassar. *CORE : JOURNAL OF COMMUNICATION RESEARCH*, *1*(2), 47–56.

Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Touchstone.

Lickona, T. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab* (U. Wahyudin & Suryani (eds.); Penerjemah). Bumi Aksara.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Musthofa, F. (2018). *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewantara*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pessindo.

Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure dengan Resiliensi pada Remaja dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, *16*(2), 83–92.

Permatasari, N. A., & Masykuroh, K. (2022). Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *6*(2), 678–687. https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i02.8661

Petronio, S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.

Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *4*(2), 87–892. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189

Rahmanda, P. A., & Wijayanti, Q. N. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam Pembentukan Kekuatan Mental pada Organisasi Ikamala. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(1), 216–227. https://doi.org/10.62281/v2i1.51

Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Saharani, D. P. D., Rahmayani, H., Putri, P. A., & Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(2), 234–240. https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860

Sari, S. N., & Marajari, M. R. (2019). Efektivitas Komunikasi Interpersonal: Pustakawan Dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, 3(2), 36-48. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, *3*(2), 36–48.

Setiawan, R. A. (2015). Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Remaja tentang Pendidikan Seks. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *15*(3), 23–37. https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i3.147

Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Moral Bangsa. *NIZHAM*, *4*(2), 71–84.

Svanes, I. K., & Bakken, E. A. (2023). Teachers' Use of Open Questions: Investigating the Various Functions of Open Questions as A Mediating Tool in Early Literacy Education. *Education Inquiry*, *14*(2), 231–250. https://doi.org/10.1080/20004508.2021.1985247

West, R., & Turner, L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.

Yuliania, R., & Pujiono, A. (2022). Renita Yuliania, Andrias Pujiono. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*(2), 113–124.

Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 4609–4617. https://j-innovative.org/index.php/Innovative